

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada masa pra-Islam, kegemaran masyarakat Arab adalah berperang. Tidak hanya itu saja, hal sepele pun dibesarkan hingga menuai peperangan yang melibatkan beberapa suku. Selain itu, mereka juga tidak menghargai harkat dan martabat perempuan.¹ Bahkan bayi perempuan yang masih suci dibunuh atau dikubur hidup-hidup karena kehadirannya tidak pernah diinginkan, sebab tidak bisa menjadi kebanggaan bagi keluarga. Perlakuan yang semena-mena selalu ditujukan kepada perempuan.² Disamping itu banyak pelecehan, penindasan, dan kebencian yang diterima kaum perempuan.³ Tak luput, seringkali perempuan menjadi alat pembayar hutang suami atau orang tua mereka. Hal tersebut sudah menjadi tradisi masyarakat patriarki di Jazirah Arab.

Seperti itulah kondisi kaum perempuan di zaman jahiliah yang mana pada saat itu bertuhankan berhala. Kaum perempuan tidak memiliki hak layaknya manusia yang hidup, mereka selalu dikesampingkan dalam sisi apapun.⁴ Peran mereka seringkali tidak pernah mendapat pengakuan. Bahkan berhala yang mereka sembah tak mampu menolong perempuan dari berbagai penderitaan yang dipikul. Itulah sebabnya Rasulullah Saw., sebagai *uswatun*

¹ Muhibbin, *Hadis-Hadis Politik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 12.

² Nurul Hanani, *Feminisme Gender: Peran Sosial dan Politik Perempuan Arab Masa Nabi Muhammad Saw hingga pengaruhnya terhadap Era Sekarang* (Kediri: Azhar Risalah, 2013), 5.

³ Fatima U. Nasif, *Menggugat Sejarah Perempuan*, terj. Kundan D. Nuryaqien dan Burhan Wira Subrata (Jakarta: Cendekia Sentra Muslim), 51.

⁴ Nurul Hanani, *Feminisme Gender: Peran Sosial dan Politik Perempuan Arab Masa Nabi Muhammad Saw., hingga pengaruhnya terhadap Era Sekarang* (Kediri: Azhar Risalah, 2013), 5.

hasanah, diutus di muka bumi untuk memperbaiki akhlak mereka dan menjunjung martabat perempuan.

Datangnya Islam menjadi hawa segar bagi kaum perempuan. Tak dapat dinafikan bahwa Islam mengangkat derajat perempuan seperti sebagai seorang istri. Disamping itu, Islam juga memberikan hak-hak bukan hanya sakadar hitam di atas putih, namun perlunya diaplikasikan dan dijaga dengan baik. Salah satu hak yang dimiliki istri ialah berhak mendapatkan mahar, hal tersebut bagian dari refleksi kepedulian Islam dalam QS. al-Nisa': 4.⁵ Selain istri memperoleh hak dari suami, begitu pula sebaliknya suami juga berhak ditaati oleh istri. Disamping itu, istri diumpamakan seperti pakaian suami. Itulah sebabnya, laki-laki dan perempuan diciptakan untuk saling melengkapi.

Telah dikisahkan dalam historis Islam, bahwasanya perempuan yang berperan sebagai istri mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam bahtera rumah tangga.⁶ Seperti yang telah diteladankan oleh istri Rasulullah Saw., yakni Khadijah r.a, yang mampu menjalankan kewajiban sebagai istri sekaligus motivator dan penentram hati Rasulullah Saw. Bukan hanya itu saja, namun juga mendedikasikan seluruh hartanya dan menemani perjalanan dakwah Rasulullah Saw., baik dalam keadaan suka maupun duka hingga akhir hayatnya. Seperti itulah peran perempuan sebagai yang tak dapat disepelekan. Bahkan keberhasilan suami salah satu faktor penentunya adalah istri. Oleh

⁵ وَلَا تُوْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ

قَوْلًا. Artinya: “Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akal nya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.” Nurul Hanani, *Feminisme Gender: Peran Sosial dan Politik Perempuan Arab Masa Nabi Muhammad Saw hingga Pengaruhnya terhadap Era Sekarang*, 73.

⁶ Nurul Hanani, *Feminisme Gender*, 78.

sebab itu Islam begitu memuliakan perempuan, yang mana dalam kehidupan rumah tangga tidak hanya berperan sebagai istri namun juga berperan sebagai ibu.

Ibu mempunyai kedudukan yang sangat mulia dalam Islam hingga Rasulullah bersabda, "*Surga di bawah telapak kaki ibu*". Namun, sebab posisi ibu yang masih banyak belum dihargai oleh masyarakat muncullah gerakan gender.⁷ Perlu adanya kesadaran dari masyarakat bahwasanya menjalankan kewajiban sebagai ibu dalam bahtera rumah tangga tidaklah mudah. Ibu bukan hanya sekadar melahirkan dan merawat anak-anaknya saja, namun juga mendidik dengan penuh kasih sayang agar mejadi insan yang bermanfaat. Sehingga dalam mendidik buah hatinya, harus menyampaikan pengetahuan yang benar. Dalam sejarah pun pernah digambarkan kesulitan yang dialami perempuan, bahwasanya Fatimah al-Zahra putri Rasulullah pernah mengeluh kelelahan kepada ayahnya dalam melaksanakan tugasnya sebagai ibu rumah tangga. Sehingga peran ganda perempuan baik sebagai ibu maupun istri dalam kehidupan rumah tangga yang tidak dapat diabaikan.

Disamping berperan dalam lingkup keluarga di masa Rasulullah, perempuan juga berperan dalam lingkup sosial seperti halnya Khaulahlah. Ketika para sahabat ingin menyampaikan pendapat agar Rasulullah Saw., menikah setelah berduka sebab ditinggalkan oleh Khadijah, yang mempunyai keberanian untuk menyampaikan hal tersebut adalah Khaulahlah. Selain itu,

⁷ Ada seorang perempuan yang datang mengadu kepada Rasulullah Saw., untuk mewakili perempuan lain. Ia mengadu bahwasanya kaum perempuan hanya bergelut dalam wilayah rumah tangga, sedangkan kaum laki-laki mempunyai kebebasan dalam berjihad. Adanya problema tersebut dijawab oleh Rasulullah Saw., bahwasanya peran perempuan dalam wilayah rumah tangga (domestik) mempunyai kedudukan yang sama dengan peran laki-laki dalam lingkup publik. Lihat, Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian*, 72.

perempuan Madinah yang ikut mengiringi pernikahan Rasulullah Saw., dengan Aisyah. Seperti itulah peran perempuan yang aktif dalam lingkup masyarakat dan tidak hanya terkungkung dalam lingkup keluarga saja. Dengan demikian ada manfaat yang ditorehkan untuk masyarakat. Tidak hanya itu saja perempuan Arab di masa Rasulullah juga aktif dalam bidang ekonomi.⁸ Benar adanya apabila perempuan tidak wajib mencari nafkah dalam rumah tangga, namun dalam konteks sosial jika mencari nafkah baik untuk keluarga maupun dirinya, maka tak dapat mencegah timbulnya status yang setara.⁹

Di bawah komando Rasulullah Saw., kaum perempuan dapat menghirup kebebasan dalam mengembangkan jati diri selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam.¹⁰ Adapun demikian, aktivitas perempuan Arab di masa itu tidak hanya dalam lingkup keluarga saja juga ikut terjun dalam lingkup sosial maupun politik. Disamping itu juga turut menuntut ilmu, sebab perempuan menjadi madrasah pertama bagi putra-putrinya dan sebagai tiang negara. Sehingga secara tidak langsung perempuan juga turut berkontribusi dalam membentuk generasi yang Islami dan menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan suatu negara.¹¹

Perempuan merupakan bagian dari eksistensi insan. Islam datang untuk memuliakan kaum perempuan dan membebaskan dari kungkungan kejahiliahan. Dalam masyarakat modern dinamakan 'emansipasi' sedangkan dalam dunia Barat dikenal dengan 'feminisme' Secara fisik, perempuan dan laki-laki memang berbeda. Penekanan gender bukanlah tentang jenis kelamin,

⁸ Nurul Hanani, *Feminisme Gender*, 85-86.

⁹ Asgor A. Enginer, *Pembebasan Perempuan*, terj. Agus N (Yogyakarta: LKIS, 1999), 41.

¹⁰ Haifa A. Jawad, *Otentitas Hak-Hak*, 34.

¹¹ Nurul Hanani, *Feminisme Gender*, 93-95.

namun lebih kepada peran. Tak dapat dinafikan pula ada perbedaan peran sosial laki-laki maupun perempuan dalam realitas kehidupan. Melihat dari sisi konstruksi sosial, laki-laki mempunyai nilai yang lebih unggul dibandingkan perempuan.

Beberapa faktor seperti interpretasi agama, mitos-mitos, maupun kultural membentuk adanya perbedaan gender. Maka berdasarkan jenis kelamin terbentuklah pembagian peran kerja dalam masyarakat. Sehingga peran gender menjadi terbagi atas peran domestik dan peran publik.¹² Peran yang tidak menghasilkan uang, pengaruh, atau kekuasaan masuk ke dalam peran domestik yang pada kaum perempuan. Sebaliknya, peran publik pada umumnya diserahkan kepada kaum laki-laki, lebih cenderung menghasilkan uang, pengaruh, maupun kekuasaan. Akibat terlahirlah ketimpangan peran antara laki-laki dan perempuan.

Pergeseran paradigma atas kesetaraan gender menuai pelbagai pandangan dalam masyarakat, salah satunya disebabkan oleh teks-teks agama seperti al-Qur'an dan hadis. Ada hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, "*Tidak sukses suatu kaum (masyarakat) yang menyerahkan urusan mereka kepada perempuan.*"¹³ Melihat secara tekstual kandungan makna dari hadis tersebut bahwa perempuan tidak bisa dijadikan sebagai pemimpin. Jika tidak melihat *asbāb al-wurūd* turunnya dari hadis tersebut akan dimaknai demikian.

Tentu saja teks-teks tersebut mempunyai implikasi terhadap peran perempuan. Dampak hadis terhadap peran perempuan akan membatasi

¹² Nurul Hanani, *Feminisme Gender*, 100-101.

¹³ Abu Abdillah Muhammad bin 'Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz V (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), 160.

lingkup geraknya. Lantas bagaimana pandangan hadis terhadap peran perempuan dalam ranah syariah, terlebih jika melampaui atau menyamai peran laki-laki yang akan diuraikan dalam penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut, maka muncullah beberapa permasalahan yang perlu dikaji lebih lanjut, diantaranya:

1. Apa sajakah hadis yang dianggap kontroversif terkait kedudukan perempuan dalam syariat?
2. Bagaimanakah pemahaman hadis kontroversial kedudukan perempuan perspektif kesetaraan?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini memiliki beberapa tujuan, diantaranya:

1. Untuk mengetahui apa sajakah hadis yang dianggap kontroversif terkait kedudukan perempuan dalam syariat
2. Untuk mengetahui pemahaman hadis kedudukan perempuan perspektif kesetaraan

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih keilmuan khususnya dalam bidang hadis. Adapun kegunaan dalam penelitian ini dalam pengembangan ilmu pengetahuan sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai pemikiran akan khazanah keilmuan dunia pendidikan Islam.

2. Penelitian ini sebagai bahan kajian ilmiah di Fakultas, khususnya bagi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Program Studi Ilmu Hadis yang akan mengerjakan karya ilmiah, berkaitan dengan ilmu hadis dan umumnya bagi siapa saja yang mendalami ilmu hadis.
3. Penelitian ini sebagai salah satu syarat untuk menempuh ujian, guna mencapai gelar sarjana pada Program Studi Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.
4. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi penulis dan para pengkaji keilmuan khususnya –ilmu hadis- yang berkaitan dengan peran perempuan perspektif kesetaraan.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka sebagai salah satu kebutuhan terkait dengan informasi publikasi ilmiah yang merupakan khazanah keilmuan, terutama terkait dengan pemahaman makna hadis tentang kesetaraan. Dari hasil telaah pustaka yang dilakukan, ditemukan beberapa publikasi ilmiah hasil penelitian yang terkait dengan penelitian ini:

1. Hasil penelitian Limmatus Suda yang diterbitkan Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis, vol. 4, no. 2, 2014 dengan judul “Hadis Misoginis dalam Perspektif Hermeneutika Fatima Mernessi”. Penulis mengemukakan bahwa adanya hadis *ṣaḥīḥ* yang berkaitan dengan perempuan dan cenderung misoginis, kemudian hadis tersebut dikritisi oleh intelektual muslim kontemporer kemudian mengaktualisasinya ke dalam kesetaraan gender.
2. Hasil penelitian Nurkholida yang diterbitkan oleh Jurnal Holistik, vol. 15, no. 1, 2014 dengan judul “Kritik Hadis Perspektif Gender (Studi atas

Pemikiran Fatima Mernessi”. Dalam penelitian tersebut dapat diambil simpulan, Mernessi membongkar bangun penafsiran para ulama klasik yang menunjukkan dominasi patriarki dengan memberikan kritik sanad maupun matan dalam hadis yang terlihat misogynis.

3. Skripsi hasil penelitian Safitri dari UIN Banten dengan judul “Peran Sosial Politik Wanita dalam Perspektif Hadis”, tahun 2020. Dalam penelitian tersebut menelaah berbagai pandangan terhadap peran sosial politik wanita dilihat dari sudut pandang hadis Nabi yang dikaji secara tematik.
4. Skripsi hasil penelitian Nur Fikriyah dari UIN Syarif Hidayatullah dengan judul “Penggunaan Hadis tentang Kepemimpinan Perempuan dalam Keluarga di dalam Tafsir Tematik Kementerian Agama”, tahun 2017. Dalam penelitian tersebut membahas hadis terkait kepemimpinan perempuan dalam keluarga di dalam tafsir tematik kementerian agama. Hal tersebut dianggap perlu sebab hadis seringkali digunakan untuk membatasi keterlibatan perempuan di ruang publik.

Semua penelitian yang disebutkan di atas adalah penelitian kualitatif yang arahnya kritik mempersoalkan hadis dengan memberikan kritik sanad dan matan yang bermasalah kemudian cenderung melepaskan diri dari dogma syariat. Dalam hal ini, penulis juga memilih penelitian kualitatif namun, lebih mengarah kepada pemahaman dan pembelaan terhadap hadis. Adanya diskursus logika dan syariat, maka orang harus menempatkan logika dan syariat sesuai proporsinya, kemudian hadis dijalankan apa adanya. Sehingga ditinjau dari signifikansinya penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan penelitian yang telah ada.

F. Kerangka Teoritik

Dalam menganalisis objek penelitian ini, diperlukan adanya kerangka teori untuk membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang diteliti. Sebagai pisau analisis dalam penelitian ini menggunakan beberapa teori *fiqh al-ḥadīth*. Dalam kajian *fiqh al-ḥadīth* ada beberapa hal yang perlu diperhatikan seperti *takhrīj* hadis, syarah hadis, studi sanad, dan studi matan.

Takhrīj merupakan suatu hal yang penting dipelajari dalam ilmu hadis. *Takhrīj* menurut Mahmud al-Thahhan adalah menelusuri hadis dari sumber aslinya dengan menyebutkan sanadnya, kemudian dikaji kualitasnya.¹⁴ Penelusuran hadis yang dilakukann melalui pelbagai literatur seperti kitab-kitab yang bersambung sanadnya sampai pada Rasulullah Saw. Awalnya, takhrij hanyalah sebatas penelusuran hadis-hadis dari kitab aslinya, dan akan dilakukan penelitian kualitas hadis apabila dirasa perlu. Namun tidaklah sempurna apabila penelusuran hadis tidak disertai dengan penilaian dan sanad hadis. Sebab tujuan utama dalam pengkajian hadis adalah diamalkan. Sehingga untuk mengetahui apakah hadis tersebut dapat diamalkan atau tidak dengan mengetahui kualitasnya terlebih dahulu.¹⁵ Disamping itu, untuk memahami hadis diperlukan adanya syarah hadis. Syarah merupakan suatu penjelasan yang panjang dan terstruktur. Adanya syarah hadis akan membantu dalam memahami isi atau matan hadis.

Studi matan merupakan bagian dari disiplin keilmuan hadis yang objek kajiannya adalah teks atau isi hadis. Hal tersebut meliputi empat cabang yaitu:

¹⁴ Mahmud al-Thahhan, *Ushūl al-Takhrīj wa Dirāsah al-Asānid* (Beirut: Dār al-Qur'aān al-Karīm, 1979), 12.

¹⁵ Andi Rahman, "Pengenalan atas Takhrij Hadis", *Jurnal Studi Hadis*, Vol. 2, No. 1, 2016, 155.

asbāb al-wurūd al-ḥadīth, *mukhtalif al-ḥadīth*, *gharib al-ḥadīth*, dan *nasikh wa ansukh al-ḥadīth*. Namun dari empat cabang keilmuan tersebut penulis menggunakan *asbāb wurūd al-ḥadīth* yang mana penyelesaiannya dengan melacak latar belakang munculnya hadis dengan melihat sisi historisnya. Sehingga *asbāb wurūd al-ḥadīth* penekanannya lebih mengarah kepada konteks kalimat yang terfokus pada arah suatu pembicaraan.¹⁶

G. Metode Penelitian

Metode penelitian menjadi bagian yang sangat penting dan berpengaruh dalam melakukan suatu penelitian, karena metode menjadi titik tumpu keberhasilan dalam penelitian.¹⁷ Metode berasal dari bahasa Yunani yakni *methodos* yang artinya cara kerja, sebuah rangkaian cara kerja yang teratur dan sistematis yang mana dalam sebelum pelaksanaannya difikirkan secara baik-baik dan mendalam agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.¹⁸ Berikut ini merupakan serangkaian metode yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam kajian ini adalah kualitatif¹⁹, karena dalam proses penelitian ini menggunakan data yang dikumpulkan berdasarkan pada telaah kepustakaan (*library research*), kemudian penelitian ini dikaji

¹⁶ Muhammad Mahmud Ahmad Bakkar, *Bulugh al-Amal min Muṣṭalah al-Ḥadīth wa al-Rijāl* (Kairo: Dār al-Salam, 2012), 381.

¹⁷ Iman Barnabib, *Arti dan Metode Sejarah Penyelidikan* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit IKIP, 1982), 51.

¹⁸ Pius A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, tt), 461.

¹⁹ Dalam penelitian kualitatif masalah dirumuskan secara umum dan luas. Namun, ketika pada proses pengumpulan data, masalah dipersempit. Lihat J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010), 72-73.

secara deskriptif²⁰ analitis. Penulis juga mengumpulkan data dan informasi berupa literature baik berbahasa Arab maupun berbahasa Indonesia ataupun yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini.

2. Sumber Data

Sumber data sangat dibutuhkan agar tercapai akurasi literature dalam penelitian ini, untuk mendukung validitas dan kualitas data. Terkait sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini terbagi atas dua macam sumber data, yaitu sumber primer dan sumber sekunder:

a. Sumber Primer

Penulis membutuhkan sumber primer dalam penelitian ini yang digunakan sebagai pedoman utama. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah *Kutub al-Tis'ah*, dan kitab syarah seperti: *Syarah Shahih al-Bukhari* karya Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Syarah Shahih Muslim* karya Imam al-Nawawi, dan kitab primer maupun syarah lainnya.

b. Sumber Sekunder

Penulis juga menggunakan sumber sekunder guna mendukung penelitian ini. Sedangkan data sekundernya: kitab-kitab yang berkaitan dengan topik tersebut, *Female Brain: Mengungkap Misteri Otak Perempuan* karya Louann Brizendine, *Kajian metodologis: Arti dan Metode Sejarah Penyelidikan* karya Iman Barnabib, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, *Metodologi*

²⁰ Penelitian kualitatif-deskriptif merupakan penelitian yang berusaha memberi gambaran dengan tujuan mendeskripsikan maupun menganalisis aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran individu maupun kelompok. Lihat Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 9.

Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D karya J. R. Raco, *Perempuan dalam Pandangan Hukum Barat dan Islam* karya Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi, *Feminisme dan Islam: Perspektif Hukum dan Sastra* terjemah Purwanto, *Buku Pintar Fikih Wanita: Segala Hal yang Ingin Anda Ketahui tentang Perempuan dalam Hukum Islam* karya 'Abdul Qadir Mansur.

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah secara dokumenter (studi pustaka), yakni dengan mengumpulkan data dari berbagai referensi seperti kitab, buku, jurnal, dan bahan-bahan tertulis lainnya yang terkait dengan topik dalam penelitian ini. Pertama dengan mengumpulkan hadis-hadis tentang peran perempuan dan buku-buku atau literatur yang berkaitan dengan topik kajian. Kemudian melakukan takhrij dan i'tibar. Setelah itu memilah hadis yang *ṣahīḥ* dan *ḥasan* atau hadis yang dapat dijadikan hujjah, dan meninggalkan hadis yang *ḍa'īf* serta mengambil data. Disamping itu juga menyertakan syarah hadisnya. Apabila semua hadis sudah terkumpul, kemudian mengkajinya dengan perspektif kesetaraan. Kemudian menganalisis dari keseluruhan data dan menarik kesimpulan akhir dari penelitian ini.

d. Metode Analisis Data

Langkah awal yang penulis lakukan adalah mengumpulkan data terkait hadis- hadis peran perempuan. Selanjutnya, dilakukan analisis secara keseluruhan dan cermat meliputi editing, pemeriksaan

kelengkapan, kebenaran isian dan data lain. Metode analisa data yang dilakukan bisa dirumuskan sebagai berikut:

1. Reduksi data yaitu penyederhanaan, data yang masih kasar termasuk beberapa catatan yang diperoleh sejak awal proses pengumpulan data dengan cara mengambil hadis-hadis shahih dan hasan serta mengambil data yang penting dari berbagai literatur.
2. Pemaparan data yaitu penyajian data yang telah direduksi dalam bentuk yang diorganisasi secara terstruktur deskriptif dengan cara menjabarkan bagian-bagian penting dengan penataan yang terstruktur. Selain itu menggunakan pendekatan *fiqh al-ḥadith* perspektif kesetaraan (hermeneutik).
3. Konklusi yaitu penafsiran atau kesimpulan terhadap analisa yang telah diperoleh dari kumpulan-kumpulan data tersebut. Apabila semua data sudah terkumpul beserta kajiannya, akan dilakukan proses analisis data dari penelitian tersebut terkait dengan takhrij, studi sanad, syarah, maupun studi matan. Kemudian diambil benang merah (kesimpulan) secara komprehensif dari analisis yang sudah dilakukan.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan sangat diperlukan agar hasil penelitian terstruktur. Disamping itu memudahkan pembaca dalam memahami tulisan ini. Dalam penelitian ini meliputi lima bab yang terinci dalam bab maupun sub bab pembahasan. Adapun sistematika dari penelitian ini sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang di dalamnya mencakup latar belakang penulis dalam melakukan penelitian ini, kemudian rumusan masalah guna merumuskan suatu permasalahan yang terjadi. Tentunya dalam melakukan penelitian ada tujuan maupun kegunaan penelitian. Berikutnya ada telaah pustaka yang terinci penelitian-penelitian terdahulu sehingga dapat dilihat perbedaan yang penulis lakukan dan penelitian terdahulu. Adapun kerangka teoritik mencakup teori yang penulis lakukan dalam sebagai pisau analisis. Sedangkan metode penelitian merupakan rangkaian cara yang penulis lakukan dalam melakukan penelitian. Adapula gambaran sistematika pembahasan agar penulisan ini tersaji secara struktural.

Berikutnya pada bab dua dibutuhkan sebagai data yang berisi kedudukan dan peran perempuan dalam Islam. Di dalam bab tersebut terdiri terminologi perempuan sebagai pengantar untuk memahami arti perempuan. Kemudian, kedudukan perempuan yang dibutuhkan sebagai wawasan untuk menuju ke tulisan berikutnya. Sedangkan peran perempuan dalam rangka mengenalkan perbagai peran perempuan. Kemudian problematika peran perempuan merupakan permasalahan yang menjadi dalam penelitian ini.

Adapun bab tiga yang merupakan kajian *fiqh al-ḥadīth* dan *naqd al-ḥadīth* sebagai jalur yang akan mendekati pada pemahaman hadis sebagai kelanjutan dari bab sebelumnya. Dalam bab ini berisi definisi agar mengetahui makna dari *fiqh al-ḥadīth*. Kemudian aliran dan tipologi *fiqh al-ḥadīth* sebagai pisau analisis penulis dalam menentukan model penelitian. Selain itu perlu adanya metode dan pendekatan *fiqh al-ḥadīth* merupakan cara penulis dalam melakukan pendekatan. Kemudian dalam *naqd al-ḥadīth* berisi definisi dari

kritik hadis, macam beserta pedoman dari kritik hadis. Selanjutnya penyajian hadis kontroversi peran perempuan dan sebab-sebabnya.

Pada bab empat berikutnya memuat tentang hadis-hadis kontroversif kedudukan perempuan yang akan dikaji oleh penulis. Kemudian tindak lanjut dari hadis-hadis yang akan dikaji oleh penulis. Dalam bab ini berisi pembahasan dan analisis yang meliputi pemahaman kedudukan perempuan dalam syari'ah, kemudian problem dari pemahaman tersebut. Berikutnya yang terakhir kesetaraan sebagai sebuah tawaran yang teruraikan ke dalam aplikasi metodologis.

Pada bab lima yang berisi penutup adalah bagian akhir setelah semua data terkumpul, disajikan, dan dianalisis secara komprehensif. Dalam bab ini berisikan kesimpulan dari penelitian yang penulis. Kemudian dilanjutkan dengan kritik dan saran sebagai upaya membangun penelitian menjadi lebih baik lagi dan memiliki kontribusi dalam khazanah ilmu pengetahuan.